



Intervensi Diare di Kawasan Wisata Desa Senteluk, Kabupaten Lombok Barat

Widie Kemala Hapsari¹, Tri Wahyu Setyaningrum², Deny Sutrisna Wiatma³, Rozikin^{3*}

¹ Faculty of Science, Khon Kaen University, Khon Kaen, Thailand

² Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

³ Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

History

Received: 02-05-2025

Accepted: 02-06-2025

Published: 10-06-2025

Corresponding Author

Rozikin

rozikin@unizar.ac.id

Keywords:

Delbecq, Diarrhea, Tourism Health

Abstract

The tourism industry often faces various problems, both medical and non-medical, that can hinder its growth and negatively impact the host community. To tackle these challenges and promote healthier tourism, a community service was conducted in the Senteluk village of West Lombok to identify medical issues, specifically focusing on diarrhea. The goal of this activity was to intervene and address the factors contributing to this medical problem in the Senteluk Village tourist area. To prioritize the issue, a Delbecq diagnosis method was used along with data collection through informed consent and questionnaires in August 2023. An intervention was then implemented, which included various approaches, such as promotive, preventive, and rehabilitative measures, targeting 177 residents. Promotive activities involved community outreach on waste disposal and cleaning, while preventive measures included the implementation of the BASNO (Zero Open Defecation) Program, teaching residents how to make oral rehydration solutions (ORS), and increasing awareness about the first treatment of diarrhea. Additionally, rehabilitative efforts include providing supplementary feeding in the form of eggs, milk, and vitamins to prevent the recurrence of diarrhea. The intervention also integrated community empowerment strategies to ensure the long-term sustainability of the implemented service activities through engagement with local stakeholders and officers to continue educating residents on good sanitation practices and early disease detection.

Sejarah Artikel

Diterima: 02-05-2025

Disetujui: 02-06-2025

Diterbitkan: 10-06-2025

Corresponding Author

Rozikin

rozikin@unizar.ac.id

Kata Kunci:

Delbecq, Diare, Kesehatan Pariwisata

Abstrak

Banyaknya masalah kesehatan yang dijumpai di daerah wisata, baik medis maupun non-medis, menjadi kendala bagi pengembangan pariwisata dan berdampak negatif pada masyarakat setempat. Untuk menanggulangi hal tersebut serta mendukung pariwisata sehat, dilakukan intervensi kesehatan di Desa Senteluk, Kabupaten Lombok Barat, dengan fokus pada masalah diare. Tujuan kegiatan ini adalah mengidentifikasi masalah diare dan menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian tersebut pada wisatawan di Desa Senteluk. Metode diagnosis yang digunakan adalah metode Delbecq, dengan pengumpulan data melalui observasi langsung dan kuesioner terstruktur pada bulan Agustus 2023. Hasilnya, intervensi dilakukan melalui pendekatan promotif, preventif, dan rehabilitatif dengan menysar 177 warga. Kegiatan promotif mencakup edukasi kesehatan tentang pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan. Kegiatan preventif dilakukan melalui program BASNO (Buang Air Besar Sembarangan Nol), edukasi pembuatan larutan rehidrasi oral (oralit), serta peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai penanganan awal diare. Upaya rehabilitatif meliputi pemberian tambahan nutrisi seperti telur, susu, dan vitamin untuk mencegah kekambuhan.

Selain itu, dilakukan pemberdayaan masyarakat melalui pelibatan tokoh lokal dan petugas setempat agar keberlanjutan kegiatan tetap terjaga. Intervensi ini juga menekankan pentingnya sanitasi yang baik dan deteksi dini penyakit melalui edukasi berkelanjutan.

DOI: [10.36679/jmcd.v1i1.7](https://doi.org/10.36679/jmcd.v1i1.7)

Copyright ©2025 The Author(s)

This is an open-access article under the CC BY-NC license.



Pendahuluan

Banyaknya masalah yang dijumpai di daerah pariwisata baik medis maupun non medis. Salah satu contoh masalah medis yang ditemukan pada daerah wisata Desa Senteluk, Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah masalah diare (Wirawan, 2016). Diare merupakan salah satu dari sepuluh penyakit terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Meninting. Persentase kejadian diare pada daerah tersebut sekitar 19%, hal ini dikuatkan dengan data survei baik dari studi data puskesmas dan survei lapangan (BPS NTB, 2022). Diare yang dialami oleh wisatawan paling banyak diakibatkan karena terpapar patogen pada daerah tujuan wisata. Daerah tujuan wisata merupakan faktor risiko paling menonjol dalam berkembangnya kasus traveler's diarrhea (Leung et al., 2019).

Diare merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak balita di seluruh dunia. Menurut laporan World Health Organization (WHO) tahun 2022, sekitar 525.000 anak balita meninggal akibat diare setiap tahun, dengan insiden tertinggi terjadi pada kelompok usia 0–5 tahun yang rentan terhadap komplikasi dehidrasi dan kematian (WHO, 2022). Selain itu, diare juga umum ditemukan pada kelompok usia anak-anak (5–14 tahun) dan remaja (15–24 tahun), meskipun dengan angka kematian yang lebih rendah (Troeger et al., 2018). Di Indonesia, diare tetap menjadi masalah kesehatan yang signifikan, khususnya di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB). Berdasarkan data Kemenkes RI 2018, provinsi NTB termasuk salah satu daerah dengan prevalensi diare yang tinggi pada balita dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia (Kemenkes RI, 2018). Hal ini tercermin dalam angka kejadian diare yang mencapai 7,8% pada balita di NTB (Kemenkes RI, 2018).

Salah satu upaya pencegahan diare yaitu dengan cara meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti mencuci tangan sebelum makan, menggunakan air bersih yang cukup, menggunakan jamban, membuang tinja yang benar, Penyediaan air bersih, Pengelolaan sampah dan pembuangan air limbah (Aslan et al., 2024). Dalam upaya penanganan diare, beberapa diantaranya yaitu upaya preventif meliputi membuat larutan rehidrasi dari bahan rumah tangga dan membuat oralit instan dengan dosis dan waktu yang tepat (Sinaga et al., 2024), penyediaan air bersih, sanitasi yang memadai, serta promosi cuci tangan dengan sabun pada waktu kritis (sebelum makan, setelah buang air besar). Hal ini membantu memutus penularan kuman penyebab diare melalui rute feko-oral. Selain itu, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama juga terbukti mengurangi risiko diare pada bayi (WHO, 2020). Upaya promotif melibatkan peningkatan kesadaran masyarakat melalui edukasi tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), seperti pemakaian jamban yang benar dan pembuangan tinja yang aman. Pendekatan ini melibatkan petugas kesehatan masyarakat dan kader lokal untuk memberikan pendidikan berkelanjutan terkait pencegahan diare (Khaliq et al., 2022). Upaya rehabilitatif, fokus diberikan pada penanganan anak-anak yang sudah terlanjur mengalami diare, terutama dengan memperbaiki status gizi dan mencegah dehidrasi melalui terapi rehidrasi oral (TRO). Selain itu, untuk anak-anak dengan gizi buruk, intervensi nutrisi yang lebih intensif diperlukan untuk mencegah kejadian diare berulang (Khaliq et al., 2022; WHO, 2023).

Kesehatan penduduk lokal harus menjadi prioritas utama. Diare yang berulang-ulang atau meluas di masyarakat bisa menimbulkan beban kesehatan yang signifikan, terutama pada anak-anak dan lanjut

usia. Diare menjadi salah satu penyebab utama kematian pada balita 1,7 miliar kasus dan 525.000 kematian balita setiap tahun secara global (Fauzi et al., 2023). Selain itu, diare sering menjadi kejadian luar biasa (KLB), terutama di daerah dengan sanitasi buruk dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Kesehatan masyarakat di sekitar wisata juga dapat berdampak langsung pada industri pariwisata. Jika diare menjadi masalah umum di Desa Meninting, para wisatawan mungkin akan khawatir akan risiko kesehatan dan memilih untuk menghindari daerah tersebut. Ini dapat mengakibatkan penurunan kunjungan wisatawan, yang akan berdampak negatif pada pendapatan dan mata pencaharian penduduk setempat (Khaliq et al., 2022).

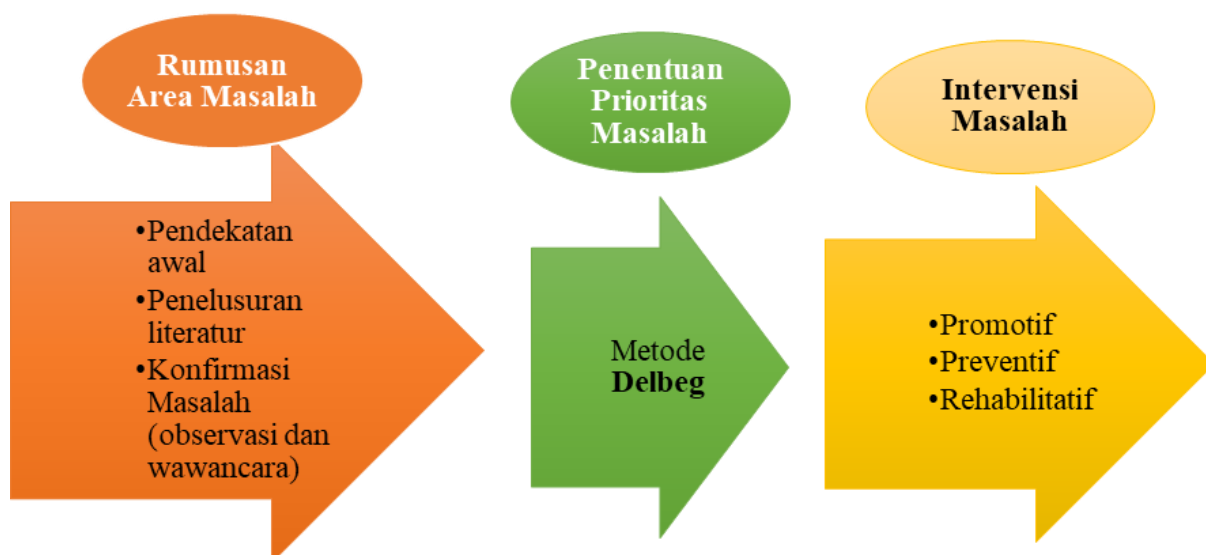
Maka dari itu dalam mengatasi permasalahan diare di Desa Senteluk, penting untuk mengambil pendekatan yang holistik dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, dan industri pariwisata (Pramana et al., 2023). Intervensi dalam mengatasi kejadian diare di desa wisata Senteluk melalui metode pendekatan promotif, Preventif dan Rehabilitatif penting dilakukan.

Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode Delbecq, yaitu teknik diskusi kelompok terstruktur yang bertujuan untuk menetapkan prioritas masalah berdasarkan persepsi peserta dengan latar belakang keahlian yang berbeda. Diskusi ini memungkinkan identifikasi masalah kesehatan yang dianggap paling mendesak untuk diintervensi berdasarkan kesepakatan bersama.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa pendekatan. Data primer diperoleh menggunakan kuesioner mandiri yang diisi oleh warga, wawancara personal dengan kepala desa, kepala dusun, kader kesehatan, dan warga, serta observasi langsung terhadap kondisi lingkungan dan perilaku kesehatan masyarakat. Selain itu, dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengkonfirmasi dan validasi prioritas masalah yang telah diidentifikasi. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari laporan rutin Puskesmas Meninting yang meliputi data kejadian penyakit menular dan tidak menular di wilayah kerja tersebut. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Agustus 2023.

Alur pelaksanaan kegiatan dimulai dengan survei lokasi dan pengumpulan data primer dan sekunder, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi area masalah kesehatan, baik medis maupun non-medis. Setelah dilakukan analisis situasi, prioritas masalah ditetapkan menggunakan metode Delbecq untuk menentukan intervensi yang diperlukan. Alur pelaksanaan kegiatan ini dan prioritas masalah yang di dapatkan dapat dilihat pada Gambar 1 dan Tabel 1.



Gambar 1. Bagan alir kegiatan pengabdian kepada masyarakat di daerah wisata Desa Senteluk

Tabel 1. Prioritas Masalah Berdasarkan Literatur dan Wilayah Kerja Puskesmas Meninting Tahun 2022.

No	Medis	Non Medis
1.	Diare (19%) (Pebrianti et al., 2021), Diare (88) (BPS NTB, 2022).	Pengelolaan Air Bersih/ Sanitasi (20%) (Ketut et al., 2022)
2.	Sunburn (10,61%) (Krisnayanti et al., 2021).	Pengelolaan Makanan dan Minuman (16,5%) (Irawan., 2022)
3.	ISPA/Pneumonia (7,1 %), (BPS NTB, 2022).	Kecelakaan Echinoidea (15,8%) (Yuda et al., 2017).
4.	Decompresion Sickness (75,4%) (BPS NTB, 2022).	Pengelolaan Sampah (Aziz et al., 2020)
5.	Hepatitis B (Poovorawan et al., 2016), Hepatitis B (107) (BPS NTB, 2022).	-
6.	Scabies (0,3% - 46%) (Vanini et al., 2021)	-
7.	Dengue Fever (1.88%) (Damayanti & Yanti, 2020)	-

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

A. Wawancara dan Identifikasi masalah

Rangkaian kegiatan dimulai dari pendekatan awal untuk mengetahui area masalah pada Masyarakat Desa Senteluk kecamatan Batu layar dilakukan melalui survei lokasi serta dengan melakukan wawancara secara personal dengan beberapa masyarakat yang terdiri dari kepala desa, kepala dusun, kader dan warga untuk identifikasi masalah. Selanjutnya dilakukan penelusuran literatur dan perolehan data dari puskesmas wilayah kerja sekitar desa wisata tersebut yaitu Puskesmas Meninting. Kemudian dilakukan konfirmasi melalui observasi dan wawancara pada Setiap kader dan warga sehingga ditemukan adanya beberapa area permasalahan baik medis maupun non medis. Karakteristik responden kegiatan pengabdian ini dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan tingkatan usia, jenis kelamin

Kategori	Jumlah (N=177)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	61	34.46
Perempuan	116	65.54
Usia		
Anak-anak	43	24.29
Dewasa	134	75.71

Kegiatan intervensi kejadian diare di Desa senteluk ini di lakukan terhadap 177 orang warga yang secara acak dan ada di wilayah Desa senteluk yang terdiri dari berbagai usia yaitu mulai anak-anak sebanyak 43 orang (24.29%) dan dewasa sebanyak 134 orang (75.71%). Jenis kelamin yang mendominasi ketika berkegiatan yaitu perempuan sebanyak 116 (65.54%) dan laki-laki sebanyak 61 orang (34.46%). Hasil identifikasi masalah di desa senteluk meliputi masalah medis dan non medis yang di bagi berdasarkan penularannya pada Tabel 3.

Tabel 3. Masalah kesehatan terbanyak berdasarkan data yang didapatkan dipuskesmas Meninting

No	Tidak Menular	Menular
1.	GILUT (Gigi dan Mulut)	Pneumonia Balita
2.	Hipertensi	Batuk/ISPA
3.	BBLR (Berat Badan Lahir Rendah)	Hepatitis B
4.	Diare	Tuberkulosis (TB)
5.	Diabetes Melitus	-
6.	Malaria	-

Dari hasil identifikasi masalah yang ada di Desa Senteluk, ditemukan beberapa masalah baik medis maupun non-medis kemudian melaksanakan pertemuan dengan perwakilan masyarakat (Ketua RT/RW, Kepala desa, puskesmas dan dan pihak kampus untuk mendiskusikan prioritas masalah yang ada dari beberapa masalah yang ditemukan, sebagai langkah intervensi masalah yang ada.

B. Intervensi Temuan Masalah

Intervensi terlaksana (Gambar 2) yaitu kejadian diare di daerah wisata desa senteluk meliputi Promotif, Preventif, dan Rehabilitatif. Intervensi promotif dilaksanakan terhadap Pengelolaan Limbah cair (Drainase), penanggulangan diare, status gizi, dan sumber nutrisi yang ditemukan di desa Senteluk yang masih kurang dimana berdasarkan pengelolaan limbah cair (drainase) tidak sehat ditemukan pada 98 orang (55.37%), penanggulangan diare ditemukan kurang baik pada 117 orang (66.1%) dan status gizi tidak normal ditemukan pada 111 orang (62.71%), sumber nutrisi pada warga desa Senteluk tergolong masih sangat kurang ditemukan 134 orang (75.71%) (Rozikin & Wiatma, 2024). Berdasarkan data status gizi masyarakat tersebut dapat dikatakan erat kaitannya status gizi yang sangat kurang dengan penyakit diare. Diare disebabkan oleh sejumlah organisme bakteri, virus dan parasit, yang sebagian besar disebarkan oleh air yang tercemar feses (Tuang, 2021). Infeksi lebih sering terjadi ketika sanitasi yang buruk dan kebersihan air yang aman untuk minum, memasak dan membersihkan kurang memadai. Rotavirus dan Escherichia coli adalah dua agen etiologi paling umum dari penyebab diare sedang hingga berat di negaranegara berpenghasilan rendah. Patogen lainnya seperti spesies cryptosporidium dan shigella mungkin juga penyebab dari infeksi diare. Pola etiologi spesifik lokasi juga perlu dipertimbangkan. Penyebab diare selanjutnya yaitu kekurangan gizi. Anak-anak yang meninggal akibat diare sering menderita kekurangan gizi yang membuat mereka lebih rentan terhadap diare. Diare adalah penyebab utama kekurangan gizi pada anak-anak di bawah lima tahun dan penyakit diare ini menyebabkan malnutrisi mereka menjadi lebih buruk (WHO, 2023).

Intervensi promotif terhadap pengelolaan limbah cair (drainase) melalui penyuluhan dan membersihkan limbah sampah, penanggulangan diare melalui Penyuluhan poster bertema "Penanggulangan Diare" dan Demonstrasi cuci tangan 6 langkah, Status gizi melalui penyuluhan pentingnya asupan gizi yang cukup, sedangkan untuk sumber dilakukan intervensi penyuluhan sumber nutrisi yang baik. Intervensi Preventif pada pengelolaan Limbah cair melalui penyuluhan program BASNO (Buang Air Besar Sembarangan Nol) untuk menghindari pencemaran sanitasi/limbah cair (drainase), penanggulangan diare melalui demonstrasi pembuatan oralit. Air limbah domestik menjadi salah satu risiko dari pengaruh lingkungan yang memicu terjadinya diare, dikarenakan vector bakteri dan jamur (Singh et al., 2024). Menurut Sinum (2021) buang air besar sembarangan (ODF) juga menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi kejadian diare karna adanya bakteri E.Coli penyebab penyakit diare yang mencemari lingkungan sekitar termasuk makan dan sumber air bersih. Salah satu program pemerintah daerah adalah menyelenggarakan program berbasis BASNO (Buang Air Besar Sembarangan menuju Nol) untuk mengubah perilaku masyarakat terhadap kebersihan dari sanitasi

lingkungan. Intervensi rehabilitatif dilakukan terhadap sumber nutrisi masyarakat yang masih kurang yaitu melalui Efektifitas PTM (pemberian makanan tambahan) pemberian telur, susu, dan vitamin terhadap masyarakat desa Senteluk.



Gambar 2. Kegiatan PKM di desa wisata Senteluk, (A) Poster penanggulangan diare, dan (B & C) kegiatan penyuluhan dan demonstrasi, (D) membersihkan limbah sampah bersama masyarakat dan pihak puskesmas, (E) pengambilan data status gizi

NusaTenggara Barat masih memiliki tingkat status gizi serta sumber nutrisi yang kurang, hal ini menjadi faktor penting yang mendukung kejadian diare di NTB. Menurut Zulherni et al., (2023), terdapat hubungan antara status gizi dan sumber nutrisi terhadap kejadian diare di masyarakat disebabkan daya imunitas yang rendah akibat tidak tercukupinya gizi. Status gizi dan sumber nutrisi yang kurang bisa menyebabkan diare dengan persentase 86% (Zulherni et al., 2023). Diare tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga memengaruhi kualitas hidup masyarakat secara luas. Diare dapat menyebabkan dehidrasi akut yang bisa berujung pada kematian jika tidak segera ditangani. Menurut WHO (2020) Sekitar 525.000 anak di bawah usia lima tahun di dunia meninggal setiap tahunnya akibat diare. Diare yang berulang dapat menyebabkan gangguan penyerapan nutrisi, sehingga meningkatkan risiko stunting pada anak (Black et al., 2013).

Intervensi kejadian diare harus dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi, melibatkan pemerintah, tenaga kesehatan, dan partisipasi aktif masyarakat. Menurut WHO (2020), akses terhadap air bersih dan sanitasi yang baik dapat menurunkan insiden diare hingga 40%. Program pembangunan sarana air bersih dan jamban sehat harus menjadi prioritas pemerintah. Mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan dan setelah buang air besar dapat menurunkan risiko diare hingga 50% (Curtis et al., 2003). Program cuci tangan pakai sabun (CTPS) harus disosialisasikan secara masif di tingkat masyarakat. Pemberian larutan oralit (Gambar 2) dan suplementasi zinc selama 10–14 hari terbukti efektif dalam menggantikan cairan tubuh dan mempercepat penyembuhan (Kemenkes RI, 2023).

Peran Kolaborasi Multi-Sektoral Penanganan kejadian diare antara pemerintah, tenaga kesehatan dan masyarakat sangat penting. Pemerintah dapat menyediakan infrastruktur dasar seperti air bersih dan sanitasi, Tenaga Kesehatan dapat melakukan Edukasi, promosi kesehatan, dan penanganan terkait kasus

diare di wilayah kerja masing-masing, dan Masyarakat harus terlibat berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan dan menerapkan perilaku sehat. Pendekatan berbasis komunitas menjadi kunci keberhasilan program pencegahan diare. Edukasi yang melibatkan tokoh masyarakat dan kader kesehatan dapat mempercepat penerimaan informasi di tingkat lokal.

C. Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini karena dilakukan secara terperinci, mulai dari observasi, identifikasi dan penentuan masalah di masyarakat baik medis maupun non-medis sampai dengan intervensi sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa wisata Senteluk. Pada saat pelaksanaan kegiatan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2. Masyarakat yang ada dan hadir pada saat intervensi kegiatan dibimbing sampai mampu membuat larutan rehidrasi oral dari bahan-bahan yang ada di rumah mereka dan diberikan kesempatan bertanya tentang materi penyuluhan. Penyampaian informasi melalui media visual seperti poster, ceramah, dan demonstrasi (Gambar 2) telah terbukti efektif meningkatkan kesadaran masyarakat (Bahrina et al., 2024).

Kesimpulan

Kejadian diare di desa wisata Senteluk disebabkan oleh masalah non-medis Pengelolaan Limbah cair (Drainase) kurang baik, penanggulangan diare masih kurang, status gizi tidak normal/kurang baik, serta sumber nutrisi yang masih kurang. Intervensi kejadian diare dilaksanakan melalui tiga tahap Promotif, Preventif, dan Rehabilitatif.

Saran

Pemerintah perlu menyediakan sarana air bersih dan sanitasi bagi masyarakat. Tenaga kesehatan perlu melakukan edukasi dan promosi kesehatan tentang diare dan masyarakat harus berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan menerapkan perilaku sehat di lingkungan mereka. Pendekatan komunitas penting untuk mencegah diare. Edukasi yang melibatkan tokoh masyarakat dapat membantu penyebaran informasi di tingkat lokal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang terkait atau yang terlibat secara langsung dalam proses pelaksanaan program pengabdian ini terutama kepada Mahasiswa PBL Blok Kesehatan pariwisata FK Unizar Mataram, Pihak Puskesmas Meninting, Perangkat Desa, Dusun, kader dan Warga Desa Wisata Senteluk

Daftar Pustaka

- Aslan, I., Iriani, I., & Maryam. (2024). Asuhan keperawatan pada anak dengan diagnosa gangguan sistem pencernaan: Diare di Ruang Catelia Rumah Sakit Umum Daerah Undata Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(5), 1676–1681. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.4374>
- Aziz, R., Dewilda, Y., Khair, H., & Faklin, M. (2020). Pengembangan sistem pengelolaan sampah kawasan wisata pantai Kota Pariaman dengan pendekatan. *Jurnal Sains dan Energi*, 5(3), 1188–1194. <https://doi.org/10.32672/jse.v5i3.2141>
- Bahrina, I., Sari, E., & Yusriati. (2024). Health education on preventing diarrheal diseases and maintaining environmental health at the East Langsa Community Health Center. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 2(2), 7–13. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i2.208>
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., De Onis, M., Ezzati, M., Grantham-McGregor, S., Katz, J., Martorell, R., & Uauy, R. (2013). Maternal and child

- undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- BPS NTB. (2022). *Profil kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. <https://ntb.bps.go.id/id/publication/2022/11/30/1257409ca3bcc85a44838c12/profil-kesehatan-provinsi-nusa-tenggara-barat-2021.html>
- Curtis, V., & Cairncross, S. (2003). Effect of washing hands with soap on diarrhoea risk in the community: A systematic review. *The Lancet Infectious Diseases*, 3(5), 275–281. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(03\)00606-6](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(03)00606-6)
- Damayanti, P. A. A., & Yanti, N. L. P. E. (2020). Risiko mosquito-borne diseases pada wisatawan di Indonesia dan peran travel health nursing. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 8(3), 232. <https://doi.org/10.24843/coping.2020.v08.i03.p03>
- Fauzi, L., Martini, M., Udijono, A., & Hestningsih, R. (2023). Hubungan penerapan sanitasi total berbasis masyarakat dengan kejadian diare anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sumbang I. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 3(4), 192–203. <https://doi.org/10.14710/jrkm.2023.19218>
- Irawan, D. W. P. (2022). *Prinsip-prinsip hygiene sanitasi makanan minuman* (Issue 6). Poltekkes Kemenkes Surabaya. <https://kesling.poltekkesdepkes-sby.ac.id/wp-content/uploads/2020/03/BUKU-ISBN-PRINSIP-2-HS-MAKANAN-DI-RS.pdf>
- Kemenkes RI. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. In Balitbangkes (p. hal 156). LPB. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan%20Riskesdas%202018%20Nasional.pdf>
- Kemenkes RI. (2022). *Rencana aksi program pencegahan dan pengendalian penyakit tahun 2020–2024*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. <http://www.jikm.unsri.ac.id/index.php/jikm>
- Kemenkes RI. (2023). *Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Pneumonia dan Diare 2023–2030*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. https://p2p.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2023/12/NAPPD_2023-2030-compressed.pdf
- Ketut, I. K. B., Mahsun, M., & Damayanti, S. L. P. (2022). Penerapan hygiene dan sanitasi di Desa Wisata Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Media Bina Ilmiah*, 16(12), 7839–7848. <http://binapatria.id/index.php/MBI/article/view/50>
- Khaliq, A., Amreen, Jameel, N., & Krauth, S. J. (2022). Knowledge and practices on the prevention and management of diarrhea in children under-2 years among women dwelling in urban slums of Karachi, Pakistan. *Maternal and Child Health Journal*, 26(7), 1442–1452. <https://doi.org/10.1007/s10995-022-03391-9>
- Krisnayanti, P. M., Utami, K. C., & Yanti, N. P. E. D. Y. (2021). Gambaran pengetahuan dan perilaku pencegahan sunburn pada anak dari wisatawan mancanegara di wilayah Kuta Utara Kabupaten Badung. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(2), 172. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i02.p07>
- Leung, A. K. C., Leung, A. A. M., Wong, A. H. C., & Hon, K. L. (2019). Travelers' diarrhea: A clinical review. *Recent Patents on Inflammation & Allergy Drug Discovery*, 13(1), 38–48. <https://doi.org/10.2174/1872213x13666190514105054>

- Pebrianti, N. K. R., Damayanti, P. A. A., & Widyanthari, D. M. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku food handlers tentang traveler's diarrhea di daerah wisata Kecamatan Rendang, Karangasem. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(4), 480. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i04.p15>
- Poovorawan, K., Soonthornworasiri, N., Sa-angchai, P., Mansanguan, C., & Piyaphanee, W. (2016). Hepatitis B vaccination for international travelers to Asia. *Tropical Diseases, Travel Medicine and Vaccines*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s40794-016-0031-z>
- Pramana, K. D., Arjita, I. P. D., Rozikin, Anulus, A., Adnyana, I. G. A., & Wulandhari, S. (2023). Faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada wisatawan: A systematic review. *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 127–132. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Rozikin, R., & Wiatma, D. S. (2024). Diagnosis and factors causing the incidence of diarrhea in the community of Senteluk Village tourism area, Batu Layar, West Lombok Regency. *Sains Jurnal Biologi dan Sains*, 3(1), 50–56. <https://doi.org/10.29303/sjbios.v3i1.4478>
- Sinaga, E., Kristina, Y., Sahureka, P. I., Sinaga, E., & Sinaga, E. (2024). Edukasi pencegahan dan manajemen diare pada balita berbasis pemanfaatan bahan dasar rumah tangga pada masa pandemi Covid-19 di RSUD Abepura. *Panrita Abdi*, 8(1), 1–9. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>
- Singh, S., Ahmed, A. I., Almansoori, S., Alameri, S., Adlan, A., Odivilas, G., Chattaway, M. A., Salem, S. Bin, Brudecki, G., & Elamin, W. (2024). A narrative review of wastewater surveillance: Pathogens of concern, applications, detection methods, and challenges. *Frontiers in Public Health*, 12, Article 1445961. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1445961>
- Sinum, M. B. A. (2021). Hubungan program Open Defecation Free (ODF) oleh pemerintah dengan kejadian diare. *Jurnal Medika Hutama*, 2(3), 928–933. <http://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/191/125>
- Troeger, C., Blacker, B. F., Khalil, I. A., Rao, P. C., Cao, S., Zimsen, S. R., Albertson, S. B., Stanaway, J. D., Deshpande, A., Abebe, Z., Alvis-Guzman, N., Amare, A. T., Asgedom, S. W., Anteneh, Z. A., Antonio, C. A. T., Aremu, O., Asfaw, E. T., Atey, T. M., Atique, S., ... Reiner, R. C. (2018). Estimates of the global, regional, and national morbidity, mortality, and aetiologies of diarrhoea in 195 countries: a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2016. *The Lancet Infectious Diseases*, 18(11), 1211–1228. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(18\)30362-1](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(18)30362-1)
- Tuang, A. (2021). Analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 534–542. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.643>
- Vanini, A., Rusmiatik, Mahayani, I. A. M., Fajrianti, D., & Pertiwi, N. R. (2021). Mengenai gerakan edukasi dalam menanggulangi scabies di daerah wisata Pantai Nipah. *Jurnal Pengabdian Komunitas*, 1(1), 79–83. <https://jurnalpengabdiankomunitas.com/index.php/pengabmas/article/view/21>
- Wirawan, I. M. A. (2016). Kesehatan pariwisata: Aspek kesehatan masyarakat di daerah tujuan wisata. *Archive of Community Health*, 3(1), 9–15. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/ach>
- World Health Organization (WHO). (2020). *Diarrhoeal disease fact sheets*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>
- World Health Organization (WHO). (2022). *Diarrhoeal disease*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>

- World Health Organization (WHO). (2023). *Water, sanitation and hygiene interventions to prevent diarrhoea*. <https://www.who.int/tools/elena/interventions/wsh-diarrhoea>
- Yuda, P., Somma, A., & Zahida, F. (2017). Kelimpahan dan pola penyebaran bulu babi (*Echinoidea*) di terumbu karang Pantai Pasir Putih, Situbondo, Indonesia. *Biota: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*, 2(3), 111–115. <https://doi.org/10.24002/biota.v3i2.1887>
- Zulherni, R., Sari, A., & Noviyani, E. P. (2023). Hubungan kejadian diare, pemberian ASI eksklusif, status gizi dengan tumbuh kembang bayi dan balita di Puskesmas Kecamatan Cilandak tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 1135–1148. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i4.718>